

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar yang didalamnya juga mengandung pesan untuk bisa diterima serta di fahami oleh peserta didik. Secara bahasa *latin media* memiliki arti pengantar atau perantara. Menurut Briggs (1970) media dijadikan sebagai sarana perangsang dalam belajar supaya proses pembelajaran terjadi.²³ Pengertian khusus media diartikan sebagai alat grafis yang digunakan untuk media informasi visual maupun verbal. Dalam pembelajaran media sebagai alat bantu untuk memudahkan proses pembelajaran.²⁴

b. Fungsi dan kegunaan media pembelajaran

Fungsi dan kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran dapat meringankan guru serta dapat mengatasi kekurangan dalam proses mengajar.
2. Penggunaan media dapat menarik perhatian peserta didik sehingga lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.
3. Memudahkan pembelajaran agar tidak terlalu monoton.
4. Mengatasi keterbatasan tempat dan juga dapat mempersingkat waktu.
5. Dapat memberikan penyempurnaan pembelajaran.
6. Media pembelajaran memberikan dampak positif siswa berupa kebiasaan mandiri dalam belajar.

²³ Gde Putu Arya Oka, Media Dan Multimedia Pembelajaran,
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MFJzEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=media+pembelajaran&ots=VI-FoUKVyo&sig=3xczxca7s9wydI_5myzomfvP7jA&redir_esc=y#v=onepage&q=media%20pembelajaran&f=false

²⁴ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran, Media Pembelajaran*, 2009.

c. Keterbatasan media pembelajaran

Bentuk keterbatasan media pembelajaran adalah Penggunaan media tidak bisa dijadikan bentuk pengganti guru melainkan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, Ketergantungan menggunakan listrik, dan guru dapat mengoperasikan media untuk mengantisipasi kerusakan karena media elektronik sewaktu-waktu bisa tidak dapat digunakan.

d. Macam-macam media pembelajaran

Pengelompokan media pembelajaran yaitu media cetak, audio, visual, dan audio visual. Untuk visual atau audio visual ada yang visual atau audio visual diam dan gerak sedangkan audio ada yang gerak dan semi gerak. Contohnya siaran radio (audio), buku pelajaran (cetak), kaset audio (audio cetak), film bingkai atau slide (audio visual diam), film bisu (visual gerak), televisi (audio visual gerak) dan lain lain.²⁵

2. Media Film

a. Pengertian media film

Film merupakan media audio visual gerak yang menggambarkan sebuah cerita didalamnya mengandung pesan yang disampaikan kepada khalayak umum. Menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, berbunyi bahwa film merupakan sebuah komunikasi massa yang mengandung unsur karya seni budaya dengan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan. Film disebut juga sebagai gambar hidup yang diproyeksikan dengan kesan hidup bergerak.²⁶

b. Klasifikasi Film

1. Berdasarkan Jenis Film

a. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang diproduksi dengan cerita yang dikarang serta diperankan oleh aktor dan aktris. Film ini berisi narasi yang bersifat komersial. Film fiksi berbeda dengan film yang menyajikan informasi seperti film dokumenter.

²⁵ Hasan et al., *Media Pembelajaran*.

²⁶ Ira Agus Sofiana, "Pengaruh Media Film Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Ski Di Min 10 Bandar Lampung," *Skripsi* 53, no. 9 (1981): 1689–99.

- b. Film Non Fiksi
Film non fiksi dibuat untuk memberikan informasi baik tentang ilmu pengetahuan, sejarah, lingkungan, maupun sosial. Film dokumenter masuk dalam kategori film non fiksi yang tidak diperankan oleh aktor dan aktris.
2. Berdasarkan Cara Pembuatan Film
 - a. Film Eksperimental
Film eksperimental merupakan suatu bentuk film uji coba oleh seniman untuk menghasilkan sebuah karya yang inovatif. Film ini umumnya tidak menceritakan tentang apapun akan tetapi bercerita yang umumnya menggunakan kode yang diciptakan sendiri dan bersifat non-komersial.
 - b. Film Animasi
Film animasi memanfaatkan gambar atau benda benda mati yang bisa dihidupkan dengan menggunakan teknik animasi.
 3. Berdasarkan Genre (Tema Film)
 - a. Drama
Film yang ditampilkan dalam drama lebih menekankan *human interest* (potret kehidupan manusia) sehingga penonton lebih merasakan suasana yang ditampilkan dari hasil drama tersebut.
 - b. Action
Tema yang digunakan dalam film berdasarkan pada action atau adegan–adegan sehingga penonton ikut merasakan adegan dari film yang ditampilkan yang bisa dilihat dari watak tokoh dari protagonis dan antagonis.
 - c. Komedi
Tema film komedi lebih menekan humoris. Genre yang digunakan tentang kelucuan yang memiliki cerita akhir bahagia.
 - d. Tragedi
Film yang menggunakan genre tragedi lebih mengisahkan cerita yang menyedihkan yang memberikan warna kehidupan.

e. Horor

Genre film horor lebih memancing penonton merasakan ketakutan. Tema yang digunakan gelap, sinematografi atau tampilan gerak gambar tidak nyaman dilihat mengandung terror.²⁷

c. **Fungsi media film dalam pendidikan**

Analisis isi film yang diambil untuk proses pembelajaran ada 3 hal yaitu dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berikut fungsi media film yang dilihat dari 3 aspek sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Film yang diambil didalamnya mengajarkan pengenalan kembali untuk memperkuat daya ingat. Setelah pengenalan awal terhadap suatu objek maka objek tersebut harus memiliki aturan dan prinsip yang bisa dijadikan pedoman. Objek yang diamati menghasilkan pengetahuan atau wawasan.

2. Aspek Afektif

Sinematografi (gerak gambar) dalam film mengandung unsur moral yang dapat dijadikan teladan atau contoh yang baik.

3. Aspek Psikomotorik

Film yang didalamnya mengandung keterampilan gerak yang dilihat dari gambar atau peran yang ditampilkan sehingga menghasilkan suatu karya dari hasil kreativitas.

d. **Prosedur penggunaan media film**

Adapun dalam memilih suatu media film yang dapat dijadikan media pembelajaran harus memperhatikan cara pemilihan media film yang sesuai dengan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Media film harus dipilih disesuaikan dengan materi pembelajaran. (2) Pendidik harus mengetahui terlebih dulu isi film sebelum diberikan kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian film dengan materi yang diajarkan. (3) Diskusi sangat diperlukan untuk memecahkan masalah. Setelah film ditampilkan peserta didik diajak diskusi tentang isi

²⁷ Ruth S. Angell and Laurence Perrine, "Story and Structure," *The South Central Bulletin* 20, no. 1 (1960): 24, <https://doi.org/10.2307/3189017>.

dari film yang ditampilkan. (4) Setelah itu peserta didik dapat dites untuk mengetahui kejelasan materi yang diterima melalui media film. Serta mengetahui tujuan dari penayangan film untuk mempermudah menangkap materi dari hasil menonton tayangan film yang telah disajikan.²⁸

3. Pemahaman Materi

a. Hakikat pemahaman materi

Kemampuan pemahaman materi peserta didik dapat diketahui dari hasil belajar atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Nana Sudjana pemahaman berarti “mengerti akan sesuatu” sedangkan dalam perspektifnya peserta didik paham terhadap materi pembelajaran bisa diukur melalui kemampuan siswa atau kompetensi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁹

W.S. Winkel dalam psikologi perspektifnya bahwa peserta didik dikatakan paham terhadap materi pembelajaran adalah peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menangkap inti materi sehingga dapat kembali menjelaskan, menguraikan, memberi contoh, dan menyimpulkan dari bahan yang telah dipelajari. Dalam Taksonomi Bloom tujuan pembelajaran mengacu pada tiga ranah yaitu kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Pemahaman materi dalam pembelajaran lebih masuk dalam ranah kognitif.³⁰

Proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan daya serap materi mudah untuk dipahami ada juga yang masih belum mengerti bahkan belum mengerti sama sekali dari apa yang telah dipelajari. Pemahaman menjadi patokan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar.

²⁸ Sofiana, “Pengaruh Media Film Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Ski Di Min 10 Bandar Lampung.”

²⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, “UUD No. 14 Tahun 2005.”

³⁰ Khusna, “Pemahaman Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Metode Pembelajaran Ceramah.”

b. Tingkatan pemahaman materi

Tingkatan-tingkatan pemahaman materi menurut Daryanto ada tiga tingkatan yaitu :³¹

1. Menerjemahkan

Peserta didik mampu memberikan penjelasan dari pengalihan bahasa yang telah diterima untuk dijelaskan kembali dengan satu bahasa menuju bahasa lain. Contoh Integrasi dapat diartikan penyatuan.

2. Menafsirkan

Kemampuan yang dimiliki peserta didik yang dapat memperluas dari menerjemahkan. Peserta didik mampu memahami dari hasil penafsiran. Contoh integrasi berarti penyatuan. Penyatuan ini memiliki makna yang luas bahwa penyatuan merupakan suatu ikatan yang tidak tercerai berai dan sebagainya.

3. Menguraikan

Peserta didik dapat menerapkan dari suatu pengertian yang dapat ditafsirkan untuk dapat dijadikan contoh atau dikembangkan. Contoh peserta didik yang telah mengetahui arti dari integrasi serta maknanya sehingga dapat diterapkan menjadi contoh perilaku yang baik yang mengandung integrasi.

c. Pengukuran pemahaman materi

Pemahaman materi yang diterima peserta didik diperoleh dari hasil belajar dari materi yang dijelaskan sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru tersebut dibentuk dari hasil rangkaian ide awal yang dihubungkan untuk dapat dikembangkan. Dari proses pembelajaran perlu adanya evaluasi untuk mengetahui kendala dan perkembangan dari suatu pembelajaran. Menurut Mulyadi bahwa evaluasi³² digunakan untuk mengukur kemampuan kompetensi siswa melalui tes. Tes dibedakan menjadi dua macam yaitu tes subyektif (tes uraian) dan tes obyektif (tes

³¹ B A B Ii and Pengertian Peningkatan Pemahaman, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., 8–33.

³² 2018 : 41) James A.F Stoner, "Landasan Teori ادیدج," *Dasar-Dasar Ilmu Politik* 13 (1988): 17–39.

pilihan ganda).³³ Bentuk jawaban tes obyektif hanya ada dua pilihan yaitu antara jawaban benar dan salah. Sedangkan bentuk jawaban tes Subyektif lebih bersifat kepada argument atau gagasan yang dimiliki berdasarkan masing masing kemampuan peserta didik.³⁴

4. Materi Pembelajaran IPS

a. Hakikat Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagian dari cabang ilmu ilmu sosial yang didalamnya mengkaji tentang manusia dengan lingkungannya yang disesuaikan dengan ilmu ilmu sosial yang meliputi sosiologi, ekonomi, sejarah, politik, hukum, antropologi, dan geografi. Peserta didik yang mempelajari pendidikan ilmu pengetahuan sosial diharapkan memiliki kepekaan terhadap masalah masalah sosial serta dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan berinteraksi aktif.

Pembelajaran ips yang dipelajari didalamnya sangat luas siswa dalam memahami manusia dengan manusia, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan tempat tinggal atau instansi. Interaksi sosial yang dijalankan setiap individu dengan individu yang lain saling kebergantungan untuk mencapai tujuan yang sama. ³⁵

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari kehidupan sehari hari. Manusia berinteraksi setiap harinya dalam memenuhi kebutuhannya, berorganisasi hingga membentuk sebuah struktur masyarakat merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial. Ilmu

³³ Rina Marianti, “Mengukur Pemahaman Siswa Melalui Tes Kemampuan Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Negeri 1 Keritang,” 2020.

³⁴ James A.F Stoner, “Landasan Teori ادبج.”

³⁵ Hayyun Lathifaty Yasri et al., “Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3,No1,September2016(138-149)Online : [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Hsjpi](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Hsjpi) EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN MINAT Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS,” *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2016): 138–49.

pengetahuan sosial atau IPS ini merupakan ilmu yang mengglobal (global society).

Berikut uraian kajian dalam ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut: (1)Sosiologi: Ilmu yang dipelajari didalamnya tentang masyarakat. Objeknya masyarakat serta data yang diperoleh dari ilmu sosiologi benar benar fakta dan berdasarkan kenyataan akal. Bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari hubungan interaksi antara individu satu dengan individu lain untuk kegiatan sosial. Hidup dalam bermasyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan yang lain.(2)Geografi: Ilmu yang mempelajari tentang bumi. Perspektifnya Council Of The Geographical Association bahwa geografi itu didalamnya tentang kenyataan alam yang meliputi lapisan atmosfer (lapisan udara), hidrosfer (lapisan perairan), litosfer (lapisan batuan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Ilmu geografi ini saling berhubungan dengan ilmu sosiologi. Didalam ilmu geografi tempat tinggal manusia atau lingkungan inilah dikaji dalam ilmu geografi sedangkan manusia dikaji dalam ilmu sosiologi. Bumi ini menjadi ruang tempat tinggal manusia dan juga tempat untuk bertahan hidup. (3) Ekonomi: Ilmu yang didalamnya membahas tentang siklus uang atau upaya dalam memenuhi kebutuhan sehari hari. Konsep dari ilmu ekonomi isinya tentang kegiatan produksi, konsumsi, distribusi, kelangkaan, penawaran,permintaan,keterbatasan baik sumber daya alam maupun manusia, dan lain lain. (4) Sejarah: Ilmu sejarah ini berkaitan dengan cerita masa lampau. Sejarah masa lampau menjadi cerita masa kini. Jika tidak ada sejarah maka masa sekarang tidak akan mengetahui kejadian masa lampau. (5)Politik: Ilmu yang mempelajari tatanan negara. Tujuan sebuah negara ada pada ilmu politik.Dalam kehidupan sehari hari ilmu politik digunakan sebagai ilmu yang mengatur sebuah tatanan negara. Hal terkecil bisa ditemui dalam pemerintahan masyarakat desa. (6) Hukum: Ilmu yang berkaitan dengan sebuah peraturan. Sebuah peraturan yang dibuat negara berkaitan dengan hukum negara. Hukum merupakan sistem norma yang perlu ditaati.

(7)Antropologi:Ilmu ini berkaitan dengan kebudayaan. Kebiasaan manusia terbentuk dari ilmu antropologi. Bahwa tingkah laku manusia setiap harinya menghasilkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan itulah yang memunculkan sebuah budaya. Selain itu budaya muncul karena perkumpulan dari individu yang membentuk masyarakat hidup secara berdampingan dengan menyelaraskan kebiasaan masing masing masing individu. Hal inilah menghasilkan sebuah budaya yang baru terbentuk didalam masyarakat.³⁶

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan adanya pengajaran IPS untuk menciptakan manusia yang berkualitas melalui pengembangan kognitif (pengetahuan), pengembangan afektif (nilai dan kepribadian), dan pengembangan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan sosial yang dilakukan setiap harinya antara hubungan manusia dengan manusia lain serta lingkungannya dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa untuk perdamaian dunia. Tujuan pembelajaran IPS lebih spesifiknya sebagai berikut: (1)Pembelajaran IPS tujuannya untuk mengembangkan konsep-konsep dasar dari bidang sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, dan kewarganegaraan berdasarkan pendekatan pedagogis dan psikologis. (2)Membangun kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta mampu bekerja sama dan berkompotensi dalam masyarakat yang majemuk. (3)Dapat memecahkan masalah sosial serta mampu berfikir kritis dan kreatif.³⁷

³⁶Eliana yunitha seran, dan Mardawani,Konsep Dasar IPS, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=m9g7EAAQB AJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=konsep+dasar+ilmu+geografi&ots=jYw-KFHcNi&sig=mtNyOtiOVDmVluYHyFFbORiW8c&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20dasar%20ilmu%20geografi&f=false

³⁷ D E Conduata Na and Crise Hipertensiva, *Potret Pembelajaran IPS*, n.d.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran IPS

Prinsip merupakan pedoman. Dalam pembelajaran juga memiliki pedoman. Pedoman atau prinsip dalam pembelajaran IPS lebih mengacu kepada kegiatan demonstrasi (unjuk rasa). Pembelajaran merupakan proses berfikir, sedangkan mengajar adalah rangsangan dalam membentuk pengetahuan dengan membuat makna serta berfikir kritis untuk mencari kejelasan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS memperhatikan tiga hal yaitu integrated atau terpadu dalam pembelajaran berdasarkan keterkaitan topik, interaksi atau hubungan timbal balik, dan kesinambungan dan perubahan.³⁸

e. Perencanaan Pembelajaran IPS

Perencanaan merupakan persiapan yang telah dirancang sesuai dengan kaidah tertentu. Persiapan dalam pembelajaran ini menandakan pentingnya persiapan dalam mengajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran dari beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut *George* bahwa perencanaan pembelajaran merupakan persiapan keputusan dimasa depan dalam bidang pembangunan.

Menurut *Philip H. Coombs*, perencanaan pembelajaran merupakan penetapan rasioanal yang sistematis untuk proses perkembangan pendidikan menuju yang lebih efektif sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut *Y.Dros*, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses dalam mempersiapkan keputusan untuk kegiatan dimasa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS merupakan persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan UU No.22 Tahun 2016 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan bahwa komponen dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terdiri dari identitas yang mencakup nama sekolah, mata pelajaran,

³⁸ Na and Hipertensiva.

dan kelas/semester, tujuan, materi, metode, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian.³⁹

f. Penilaian Pembelajaran IPS

Penilaian pembelajaran IPS merupakan hasil belajar peserta didik untuk mengukur kemampuan yang dimiliki. Jenis penilaian pembelajaran IPS ada beberapa macam yaitu :⁴⁰

1. Penilaian Formatif
Penilaian formatif digunakan untuk mengetahui proses belajar-mengajar. Penilaian ini biasanya dilakukan pada saat akhir program untuk melihat tingkat keberhasilan dari proses belajar-mengajar.
2. Penilaian Sumatif
Penilaian sumatif dalam pembelajaran IPS dilakukan pada saat akhir program pembelajaran biasanya pada akhir semester atau akhir tahun.
3. Penilaian diagnosis
Penilaian ini tujuannya untuk melihat kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian pembelajaran ini dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar dan pengajaran remedial. Hal ini mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.
4. Penilaian selektif
Penilaian selektif ini biasanya digunakan pada saat seleksi atau ujian saringan masuk di lembaga pendidikan tertentu. Dengan adanya penilaian seleksi ini tujuannya untuk mengetahui siswa yang berprestasi.
5. Penilaian penempatan
Penilaian penempatan dalam pembelajaran IPS digunakan untuk mengetahui penguasaan pembelajaran. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun non tes. Untuk tes bisa dilakukan berupa tes lisan, tulisan maupun tindakan. Sedangkan untuk non tes alat yang digunakan berupa observasi, wawancara, kuisisioner, skala sosiomentri, studi kasus, dan lain lain.

³⁹ Na and Hipertensiva.

⁴⁰ Na and Hipertensiva.

Berikut langkah-langkah penyusunan instrument penelitian yaitu:

1. Menetapkan pencapaian indikator dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Melakukan pemetaan standar kompetensi, kimpetensi dasar dan pencapaian indikator bisa melalui silabus dan rpp.
3. Pemilihan instrument penilaian dapat berupa tes maupun non tes. Tes bisa menggunakan pilihan ganda, isisan singkat, uraian/esai, dan tes lisan. Sedangkan non tes bisa menggunakan lembar pengamatan, skala sikap, studi kasus, resume, wawancara, karangan, portofolio, unjuk kerja, catatan kejadian, projek, dan produk.
4. Penyusunan instrument penilaian dengan menyusn rancangan penilaian bisa berupa penyusunan kisi-kisi.

g. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IX Madrasah Tsanawiyah semester 2 BAB IV tentang Indonesia Masa Kemerdekaan.⁴¹

Tabel 2.1
Kompetensi Mata Pelajaran IPS

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara	1.1 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografi, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.

⁴¹ Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013," 2018, 16, jdih.kemdikbud.go.id.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori kebangsaan.</p>	<p>1.2 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografi, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.</p>

5. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap Nasionalisme

Kata Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan isme” berarti semangat cinta tanah air, memelihara kehormatan bangsa, dan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Menurut Abdul Munir Mulkan bahwa nasionalisme merupakan suatu gagasan yang berkaitan dengan kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Sikap nasionalisme ini

merupakan bentuk usaha perjuangan dalam membela negara.⁴²

Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 9 Tahun 2016 tentang peningkatan sikap nasionalisme dan karakter bangsa didalamnya menjelaskan bahwa pada pasal 6 ayat 1 bahwa sikap nasionalisme dan karakter bangsa dapat diwujudkan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan Badan/lembaga.⁴³

Nasionalisme disini diartikan sebagai perjuangan. Bahwa hidup itu butuh perjuangan seperti halnya politik Indonesia. Terbentuknya Negara Republik Indonesia penuh perjuangan melawan penjajahan. Selain itu islam sebagai landasan hukum Indonesia pertama kali masuk di Indonesia juga penuh perjuangan. Negara yang masih terpecah belah tandanya belum memiliki jiwa nasionalisme seperti halnya pada masa Indonesia belum merdeka bahwa belanda dan jepang masih ingin menguasai Indonesia. Selain itu umat nasrani dengan islam terpecah belah dengan perang salib. Jiwa jiwa nasionalisme mereka masih belum bersatu. Bersatunya jiwa tersebut dengan meredanya perlawanan sehingga menghasilkan ketenangan dan kedamaian.⁴⁴

b. Bentuk Sikap Nasionalisme

Bentuk-bentuk sikap nasionalisme yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah memiliki sifat jujur, percaya diri, mampu berbaur dalam lingkungan, disiplin, tanggung jawab, mandiri, patriotisme (rela berkorban), dan sebagainya. Sikap nasionalisme juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Karakter inilah yang nantinya menumbuhkan generasi generasi perjuangan. Pendidikan karekter

⁴² Satria and Rinaldy, "Sikap Penonton Terhadap Film Nasionalisme (Jenderal Soedirman)."

⁴³ "Peraturan Daerah," n.d.

⁴⁴ Ali Machsan Moesa, Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sVBnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=nasionalisme&ots=J54VZUMP Aw&sig=RzKHRYImIgpQmj7sY3VSwDBR6S8&redir_esc=y#v=onepage&q=nasionalisme&f=false

merupakan pendidikan yang memiliki nilai moral yang dikembangkan untuk kemajuan bangsa.⁴⁵

c. Pedoman sikap nasionalisme

Cara membentuk sikap nasionalisme harus berpedoman kedalam 5 prinsip yaitu: (1) Persatuan (unity): Sebuah kesatuan keseluruhan dari negara sampai sistem pertahanan baik dari ideology, doktrin, maupun policykebudayaan.(2) Kebebasan(independence): Semua orang memiliki kebebasan berpendapat dan berorganisasi. (3) Persamaan (equality): Persamaan hak dan kewajiban serta kedudukan hukum. (4) Identitas (identity): Bangga akan wilayah yang dijadikan tempat tinggal. (5) Prestasi (achievement): Prestasi atau cita cita dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bangsanya.⁴⁶

Sikap nasionalisme yang dimiliki peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sikap nasionalisme peserta didik bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi positif akan mempengaruhi perkembangan yang positif juga begitu sebaliknya apabila sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-harinya negatif maka akan mempengaruhi juga dalam perkembangan negatif. Maka dari itu penerapan sikap nasionalisme sudah diterapkan sejak dini agar bisa mencintai dirinya dan lingkungannya. Sikap nasionalisme ini sebagai bentuk mempererat persatuan antar manusia dan lingkungannya. Sedangkan untuk faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaannya.⁴⁷

Menurut Soegito dalam perspektifnya bahwa sikap nasionalisme ada empat yaitu Cinta tanah air, persatuan, pantang menyerah, dan rela berkorban. Nilai nilai

⁴⁵ Werdiningsih, “Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter.”

⁴⁶ Pusat Pendidikan and D A N Pelatihan, “Utama Andri A. ST. MT,” *Nasionalisme*, 2019, 6.

⁴⁷ Ningrum, “Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas V Min 8 Bandar Lampung.”

nasionalisme yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah yaitu.⁴⁸

1. Cinta tanah air merupakan suatu kebanggaan memiliki, merawat, menjaga seutuhnya pada negara tempat tinggal. Pengamalan nilai-nilai pancasila merupakan bentuk penerapan nilai-nilai pancasila. Indikator dari bentuk sikap cinta tanah air dapat diwujudkan dalam bentuk peduli terhadap lingkungan, taat hukum, mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi, mandiri, disiplin, religius, santun, cinta dan menjaga kekayaan budaya bangsa, dan lain lain.
 2. Persatuan merupakan nilai yang menjadi dasar pokok dalam menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Indikator dari persatuan atau integritas dapat berupa berkomitmen, amanah, jujur, suka menolong, cinta sesama manusia, taat peraturan, dan lain lain.
 3. Rela berkorban merupakan suatu sikap ikhlas dalam memberikan sesuatu yang terbaik. Indikator dari sikap rela berkorban dapat berupa gotong royong, ringan tangan, tangguh, etos kerja, berani, kreatif, dan lain lain.
 4. Pantang menyerah merupakan suatu yang dilakukan tidak mudah untuk berputus asa. Indikator dari sikap pantang menyerah adalah berfikir positif, pemberani, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, dan lain lain.
- d. Nilai-nilai Sikap Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari**

Bentuk nilai – nilai nasionalisme diatas dapat ditemukan juga bentuk Nilai nilai nasionalisme yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah yaitu: (1) Cinta tanah air yang berupa mengikuti upacara di sekolah, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyukai produk lokal, menaati peraturan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat, merawat lingkungan seperti penghijauan, ramah lingkungan dari sampah. (2) Persatuan didalamnya

⁴⁸ Bistari Basuni, “Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 5, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>.

terdapat contoh yang berupa menghargai perbedaan, tolong menolong sesama manusia, menepati janji, dan dapat berkata jujur.(3)Rela berkorban berupa membantu teman yang sedang kesulitan, belajar yang giat untuk meraih prestasi, menabung untuk membeli buku.(4)Pantang menyerah berupa Memiliki motivasi tinggi dalam belajar, Tidak malas dalam beraktivitas,Rajin belajar untuk lebih memahami pelajaran, dan Tidak mudah berputus asa.⁴⁹

Wujud penerapan sikap nasionalisme dan karakter bangsa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 9 Tahun 2016 tentang peningkatan sikap nasionalisme dan karakter bangsa didalamnya menjelaskan bahwa pada BAB IV perwujudan sikap nasionalisme dan karakter bangsa pasal 6 ayat 1 sebagai berikut:(1)Lingkungan keluarga contoh didalamnya berupa membantu kedua orang tua, menjaga nama baik keluarga, mendengarkan nasihat orang tua, dan menghormati dan menghargai orang tua. (2)Lingkungan Satuan Pendidikan berupa menjalankan tata tertib sekolah, menghormati pendidik dan tenaga kependidikan, menghormati jasa pahlawan, menjaga keamanan dan ketertiban, menjaga norma kesopanan, kesusilaan, keagamaan, dan hukum,dan Menghormati bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan. (3)Lingkungan masyarakat berupa mencintai produk dalam negeri,berani membela kebenaran dan keadilan, menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah, dan menjaga norma kesopanan, kesusilaan, keagamaan, dan hukum. (4) Lingkungan organisasi kemasyarakatan, dan badan lembaga berupa bangga memiliki kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah, menyanyikan lagu kebangsaan dan membacakan pancasila pada setiap kegiatan/pertemuan, menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah, dan menjaga norma kesopanan, kesusilaan, keagamaan, dan hukum.⁵⁰

⁴⁹ Ningrum, “Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas V Min 8 Bandar Lampung.”

⁵⁰ “Peraturan Daerah.”

e. Tujuan dan Pedoman Sikap Nasionalisme

Tujuan penanaman nilai-nilai nasionalisme untuk menjadi pondasi kehidupan agar bisa hidup berdampingan dengan orang lain. Pandangan hidup negara Indonesia berpedoman pada Pancasila sekaligus sebagai dasar negara. Pancasila dijadikan pedoman hidup serta menjadi norma dalam bersikap dan bertindak yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila berupa ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) Sila Pertama : Ketuhanan yang Maha Esa ini artinya Merpercaya dan bertakwa kepada Tuhan. Contoh: Memberi kebebasan dalam beragama. (2) Sila Kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab artinya manusia memiliki persamaan hak dan kewajiban sesama manusia. Contoh: Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling ringan tangan, menghormati dan menghargai. (3) Sila Ketiga : Persatuan Indonesia artinya menghormati keanekaragaman Indonesia. Contoh : Toleransi sosial. (4) Sila Keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan artinya mengutamakan kepentingan rakyat dan bersikap adil. Contoh : Keputusan dengan musyawarah, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan lain lain. (5) Sila Kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia artinya adil. Contohnya : bersikap adil, Mewujudkan kemajuan merata, dan lain lain.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai perbandingan untuk mendapatkan kelengkapan data. Dari beberapa literature yang digunakan serta menjadikan upgrade informasi yang baru .

⁵¹ BPIP, "Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa, Begini Memahaminya," *Bpip.Go.Id*, 2021, 1, <https://bpip.go.id/berita/1035/801/pancasila-sebagai-pandangan-hidup-bangsa-begini-memahaminya.html>.

Pertama, riset oleh Citra Ayu Amelia dalam artikelnya dengan judul “Nilai Didaktis Pada Film Jenderal Sudirman” dalam penelitian ini membahas tentang nilai nilai didaktis yang terkandung dalam film jenderal sudirman. Ini memiliki keterkaitan dalam penelitian ini dalam menggunakan film jenderal sudirman bahwa sikap perjuangan dari tokoh sudirman yang sangat menjunjung tinggi nilai nasionalisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dalam film jenderal sudirman mengkaji tentang pemahaman materi ips dan sikap nasionalisme dari film tersebut.⁵²

Kedua penelitian yang dilakukan Ambar arumsari dkk dengan judul “perbandingan Alur Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman dan Film Jendral Soedirman Dengan Pendekatan Mimetik” yang menjelaskan tentang menyusun langkah pembelajaran melalui film jendral soederman. Sedangkan dalam penelitian ini film ini menjadi media pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami pemahaman materi IPS dan sikap nasionalisme.⁵³

Ketiga Riset dari Riani S dkk dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh media film jenderal sudirman terhadap sikap nasionalisme siswa pembelajaran sejarah SMAN 7 Pontianak yang menjelaskan tentang materi sejarah yang mengandung nilai nilai nasionalisme dalam film tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan media film yang dijadikan sebagai materi pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi IPS. Selain itu juga media film jenderal sudirman ini menjadi tokoh teladan dalam menerapkan sikap nasionalisme.⁵⁴

⁵² Leni Fitriani, “Nilai Didaktis Pada Film Jenderal Soedirman,” *Jurnal DIKSATRASIA* 1, no. 2 (2017): 254–61, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/625>.

⁵³ A Arumsari, Y E Katrini, and R Asmara, “Perbandingan Alur Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Dan Film Jenderal Soedirman Dengan Pendekatan Mimetik,” *Repetisi: Riset Pendidikan*. 1, no. November (2018): 1-15, <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/779%0Ahttp://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/download/779/435>.

⁵⁴ S Riani, A S Noor, and A Firmansyah, “Pengaruh Media Film Jenderal Sudirman Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Pembelajaran Sejarah Sman 7 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2018, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/28901%0Ahttps://>

Kelempat penelitian yang dilakukan Satria and Rinaldy dengan judul “Sikap penonton terhadap film nasionalisme (jenderal sudirman) yang didalamnya membahas tentang data sikap nasionalisme mahasiswa moestopo setelah menonton film jenderal sudirman. Kaitannya dengan penelitian ini adanya keterikatan isi film jenderal sudirman yang dapat dijadikan materi pembelajaran IPS serta sikap nasionalisme dari tokoh film tersebut.⁵⁵

Kelima penelitian dari C.Haryono yang berjudul” Praktek produksi hegemoni militer melalui film jenderal sudirman analisis wacana ktitis model van dijk terhadap film jenderal sudirman” penelitian ini membahas tentang hegemoni yang ada dalam film jenderal sudirman. Dalam penelitian ini sama sama membahas tentang film jenderal sudirman, perbedaannya hanya pada penempatan penggunaan film yang digunakan untuk memberikan pemahaman materi IPS dan mengkaji tentang sikap nasionalisme dari tokoh film tersebut.⁵⁶

C. Kerangka Berfikir

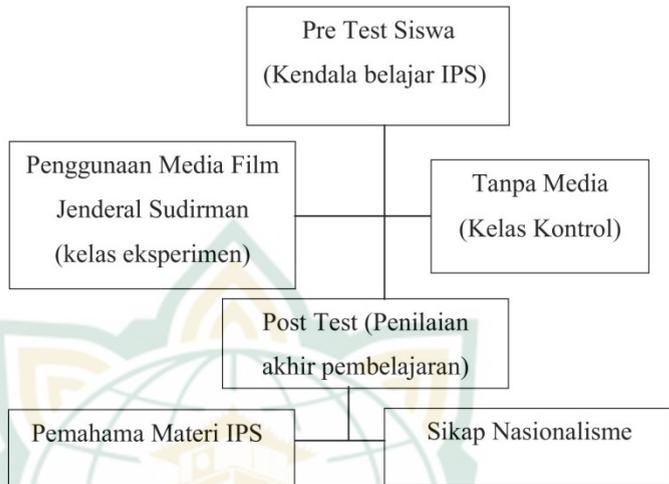
Media pembelajaran menjadi alat bantu dalam pembelajaran. Dengan adanya media dalam pembelajaran dapat memberikan motivasi semangat belajar pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu pembelajaran dengan menggunakan media berupa film. Langkah awal yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data melalui pre test, post tes, dan angket. Kerangka berfikir ini membahas variabel yang diteliti yang variabelnya berhubungan antara variabel independen dan dependen.⁵⁷

/jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/28901/756765786
58.

⁵⁵ Satria and Rinaldy, “Sikap Penonton Terhadap Film Nasionalisme (Jenderal Soedirman).”

⁵⁶ Cosmas Gatot Haryono, “PRAKTEK PRODUKSI HEGEMONI MILITER MELALUI FILM ‘JENDERAL SOEDIRMAN’ Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Film ‘Jendral Soedirman’” 3, no. 1 (2017): 30–42.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. (Alfabeta), 348

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**D. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu “hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya.⁵⁸ Dari penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis operasional bahwa:

Judul : Efektivitas media pembelajaran film Jenderal Sudirman terhadap pemahaman materi IPS dan sikap nasionalisme siswa kelas IX MTs Mu’allimat Nu Kudus.

Hipotesis variabel terikat:

1. Pemahaman materi IPS

Hipotesis alternatif (Ha): bersifat tidak netral

Ha: Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran film Jenderal Sudirman dengan pemahaman materi siswa kelas IX

Hipotesis nol (Ho) : bersifat netral

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan media pembelajaran film Jenderal Sudirman dengan pemahaman materi siswa kelas IX

2. Sikap nasionalisme

Hipotesis alternatif (Ha): bersifat tidak netral

⁵⁸ Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS”. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.(2015). 40.

Ha: Ada pengaruh penggunaan media pembelajaran film jenderal sudirman dengan sikap nasionalisme siswa kelas IX

Hipotesis null (H_0) : bersifat netral

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan media pembelajaran film jenderal sudirman dengan sikap nasionalisme siswa kelas IX

Jadi kerangka berfikirnya jika penggunaan media pembelajaran film jenderal sudirman tepat, maka pemahaman materi IPS dan sikap nasionalisme siswa kelas IX MTs Mu'allimat NU Kudus meningkat. Sehingga hipotesis yang dihasilkan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara efektivitas media pembelajaran film jenderal sudirman terhadap pemahaman materi IPS dan sikap nasionalisme siswa kelas IX MTs Mu'allimat NU Kudus.

